

PRIVATISASI AGAMA GLOBALISASI GAYA HIDUP DAN KOMODIFIKASI AGAMA DI INDONESIA

Musrifah¹

ifahmusripah@yahoo.co.id

Abstract

Perubahan sosial dan pergeseran budaya adalah fenomena yang terjadi saat ini. Persoalan dalam masyarakat dari tradisional ke posmodern, penyebaran agama Islam melalui para wali dengan berbagai macam cara ; strategi, metode, dan media dakwah dengan tidak merubah budaya agama sebelumnya agar dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat, tentunya dengan harapan agar berhasil dalam penyebaran agama Islam. Dengan pergeseran budaya telah merubah pola kehidupan para mualigh, membumikan agama Islam bukan seperti yang dilakukan oleh para wali lagi melainkan sudah beraser dengan budaya. Contoh lain gaya hidup berbusana salah satunya adalah jilbab/hijab, pada hakekatnya sebagai penutup aurat, dengan posmodern jilbab/hijab adalah sebagai modis. Perilaku sosial bukan hanya ekspresi dari perbedaan individual dalam hal kognisi, afeksi, motivasi, ataupun kepribadian, tapi juga merupakan hasil adaptasi terhadap konteks sosial yang berbeda-beda dalam hal sistem nilai, agama, struktur sosial, bahasa, stratifikasi sosialnya. Oleh karena itu untuk memahami perilaku sosial dengan baik, kita pun sebaiknya mempertimbangkan pengaruh konsteks tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif library research. Data-data yang digunakan menggunakan data-data primer dan sekunder. Analisis yang digunakan menggunakan content analysis.

Kata Kunci: Privatisasi agama, globalisasi, gaya hidup.

A. Pendahuluan

Globalisasi telah menghadirkan perbedaan-perbedaan yang meruntuhkan totalitas, kesatuan nilai dari kepercayaan. Budaya global ditandai oleh integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global. Nilai-nilai

¹ STAI Brebes

kebidayaan luar yang beragam menjadi basis dalam pembentukan sub-sub kebudayaan yang berdiri sendiri dengan kebebasan-kebebasan ekspresi. Globalisasi yang ditandai oleh perbedaan-perbedaan dalam kehidupan telah mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal dan mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal dan memunculkan praktik kehidupan yang beragam. Berbagai dimensi kehidupan mengalami redefinisi dan diferensiasi terjadi secara meluas yang menunjukkan sifat relatif suatu praktik sosial.

Cara-cara yang mempraktikkan agama juga mengalami perubahan, bukan karena agama mengalami proses kontekstualisasi sehingga agama *embedded* di dalam masyarakat, tetapi juga karena budaya yang mengontekstualisasi agama itu merupakan budaya global, dengan tata nilai yang berbeda. Iklim yang kondusif bagi perbedaan-perbedaan cara hidup tersebut telah melahirkan proses individualisasi yang meluas, yang menjauhkan manusia dari konteks generalnya. Transformasi general ke individual menandakan suatu perubahan dalam ikatan dan sentimen-sintemen.²

Kecenderungan ini dapat dilihat pada apa yang dikatakan para ahli sebagai “privatisasi Agama”, yang menunjukkan proses individualisasi dalam penghayatan dan praktik agama. Privatisasi agama itu tidak hanya menegaskan pergeseran masyarakat secara meluas, tetapi juga mempengaruhi proses reorganisasi sosial budaya. Pertanyaan yang penting diajukan disini adalah bagaimana kebudayaan lokal yang merupakan sistem referensi tradisional merespon kepada proses privatisasi agama ini? Apakah kebudayaan (lokal) dapat menjadi pengendali dalam menentukan arah pergeseran masyarakat? Atau sebaliknya budaya (lokal) bukan hanya tidak mampu melakukan konstekstualisasi agama tetapi juga mengalami perubahan sejalan dengan proses globalisasi tersebut.

² Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm.107-108.

B. Pembahasan

1. Globalisasi dan Diferensiasi Nilai

Perkembangan masyarakat dewasa ini tidak hanya menuju ke arah integrasi, tetapi juga disentegrasi ke dalam sistem global. Proses globalisasi mendapatkan berbagai tanggapan oleh masyarakat yang berbeda yang tampak dari proses integrasi, resistensi yang melahirkan suatu bentuk distegrasi, atau terlihat juga dari adaptasi yang dilakukan suatu masyarakat terhadap berbagai pengaruh globalisasi. Untuk itu proses “lokalisasi” (semacam usaha penaklukan kebudayaan global) dapat saja terjadi, yang ini menunjukkan unsur baru yang masuk. Namun demikian, hampir tidak ada satu nasyarakat pun yang terbebas sepenuhnya dari pengaruh globalisasi, yang semakin kuat sejalan dengan perbaikan transformasi dan teknologi komunikasi. Pemerintahpun yang berperan menyaring jenis informasi yang masuk ke suatu negara, tidak pernah mampu meredam arus informasi yang membludak, dari sudut jenis dan intensitas. Kemampuan memilih harus didukung oleh kerangka yang mampu memberdayakan individu. Jadi masalah di sini adalah bagaimana memilih dari sekian banyak informasi yang tersedia. Kemampuan memilih harta didukung oleh kerangka yanmampu memberdayakan individu.³

Informasi yang disalurkan melalui berbagai media yang merupakan kekuatan paling nyata dari masyarakat modern) telah membentuk ideologi yang paling mendasar, yakni perbedaan karena pilihan tersedia untuk membangun perbedaan-perbedaan. Perbedaan (diferensiasi merupakan tanda yang paling penting dalam kehidupan masyarakat modern. Berbagai institusi terbentuk untuk mengesahkan perbedaan-perbedaan ini. Globalisasi sesungguhnya telah melahirkan suatu jenis ideologi yang menjadi dasar dari pembentukan, pelestarian,

³ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, hlm. 108-109.

dan perubahan masyarakat yang bertumpu pada proses identifikasi diri dan pembentukan perbedaan antara orang kapitalisme karenanya telah menjadi kekuatan yang paling penting dewasa ini (apalagi setelah keruntuhan komunisme dan sosialisme), yang tidak hanya mampu menata dunia menjadi satu tatanan global tetapi mengubah masyarakat yang bertumpu pada perbedaan-perbedaan yang mengarah pada pembentukan status dengan simbol-simbol modernitas yang menegaskan nilai-nilai autentik. Pengaruh dari kecenderungan ini dapat dilihat pada tiga dimensi yang berbeda berikut.

- a) Sistem pengetahuan yang tampak dari perkembangan jenis (kualitas) pengetahuan yang beragam dan kualitas yang bertingkat-tingkat. Berbagai agen terlibat dalam usaha peningkatan kualitas pengetahuan masyarakat, seperti kursus-kursus dan berbagai lembaga pendidikan yang berperan di dalam peningkatan mutu dan kualitas pengetahuan. Yang penting disini bahwa orang dapat hidup dengan perbedaan-perbedaan tingkat penguasaan pengetahuan dan keragaman pengetahuan yang dimiliki masing-masing orang. Perbedaan ini pun telah memungkinkan pembagian masyarakat secara lebih rasional. Perkembangan masyarakat pun telah memperlihatkan kemampuan di dalam mengaitkan satu penguasaan kemampuan dengan yang lain sehingga membentuk hubungan fungsional.
- b) Sistem nilai. Perbedaan dalam hal nilai juga tampak terjadi secara meluas di mana perbedaan alat ukur dan penilaian terhadap berbagai dimensi kehidupan dapat terjadi dalam ruang dan waktu yang sama karena setiap kelompok memiliki relativitas nilainya sendiri-sendiri. Penerimaan dan pengesahan terhadap nilai yang berbeda tidak hanya mengubah tata nilai, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam pemaknaan sosial. Norma-norma yang terbentuk kemudian lebih bersifat melayani kepentingan

kelompok-kelompok yang berbeda dengan ukuran-ukuran yang berbeda.

- c) Dalam hal praktik, berbagai praktik tidak hanya berbeda berbeda tetapi juga bertentangan muncul dalam kehidupan secara bersamaan dimana setiap kelompok orang dapat memiliki bentuk-bentuk praktik yang sangat berbeda dengan kelompok lain sehingga totalitas menjadi tidak penting di dalam kehidupan aktual. Hal ini sejalan dengan melemahnya tata nilai dominan sehingga perbedaan-perbedaan praktik merupakan kekautan baru dalam proses pemamknaan kehidupan itu sendiri. Kekuatan pusat-pusat kekuasaan berkurang sehingga tidak memiliki otoritas dalam penataan sosial.⁴

Perbedaan-perbedaan yang tampak dalam dimensi tersebut merupakan dasar dari perubahan-perubahan reorganisasi kehidupan dalam berbagai aspeknya. Pengaruh perubahan reorganisasi kehidupan itu terhadap kehidupan keagamaan dapat dilihat pada tiga proses yang menjadi tanda dari keberadaan masyarakat modern. Pertama, proses meterialisasi kehidupan yang mentransformasikan berbagai hal menjadi komoditi sehingga terjadi proses komodifikasi secara meluas. Kedua, tekanan sosial yang diakibatkan oleh etos kerja kapitalistik yang menyebabkan hidup menjadi proses mencari nilai tambah secara material. Ketiga, proses mobilitas yang menjadi fenomena terpenting di akhir abad keduapuluh ini yang mempengaruhi berbagai bentuk reorganisasi sosial, ekonomi dan politik. Ketiga proses tersebut merupakan proses yang mendasari perubahan dalam pendefinisian agama dan kehidupan sebuah masyarakat secara meluas.⁵

Pergulatan modernitas dan tradisi dalam dunia Islam melahirkan upaya-upaya pembaruan terhadap tradisi yang ada. Dengan demikian,

⁴ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, hlm. 110-111.

⁵ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, hlm.110-111

menurut Nurcholish, yang di sebut modern jika ia bersifat rasional, ilmiah, dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam.⁶

2. Estetisasi dan Privatisasi Agama

Zaman modern ini juga ditandai dengan proses estetisasi kehidupan, yakni menguatnya kecenderungan hidup sebagai proses seni, yakni menguatnya kecenderungan hidup sebagai proses seni. Produk yang dikonsumsi tidak dilihat dari fungsi, tetapi dari simbol yang berkaitan dengan identitas dan status. Pada saat kecenderungan ini terjadi esensi kehidupan manjadi tidak penting karena sebagai sebuah seni, kehidupan itu memiliki makna keindahan sehingga yang dihayati dari itu adalah citra. Makan bukan lagi proses pemuasan kebutuhan biologis, tetapi lebih merupakan kebutuhan simbolis yang dikaitkan dengan jenis makanan, tempat makan dan seni di dalam praktik makan telah membentuk suatu lingkaran nilai yang menjauhkan praktik makan dari nilai esensialnya.⁷

Apa yang jelas terlihat adalah pergeseran hidup dari proses etis ke estetika. Selain pergeseran itu menunjukkan tanda dari pergeseran masyarakat yang cukup mendasar juga merupakan tanda dari pembentukan etos kehidupan yang berbeda di mana etos konsumtif (simbolis) menjadi jauh lebih penting dari pada etos produktif. Sejalan dengan komodifikasi yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, agama di sini menjadi produk yang dikonsumsi. Kembali ita dapat melihat bahwa naik haji tidak lagi merupakan proses etis, tetapi telah pula menjadi proses estetika karena “Haji Plus” menunjukkan pergeseran di dalam praktik naik haji yang telah dibentuk oleh kapitalisme menjadi salah satu bentuk rekreasi. Dengan demikian yang dikonsumsi dalam

⁶ Abdul Hamid, *Pemikiran modern Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 45.

⁷ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, hlm.110-111.

hal ini bukan esensi agama itu sendiri tetapi citra agama sebagai suatu sistem simbol.

Privatisasi agama dalam hubungannya dengan *the work of art* tidak hanya merupakan tanda dari menjauhnya agama dari kepentingan publik, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan masyarakat dalam mempertanyakan kredibilitas agama, menyangkut apa yang dilakukan agama untuk kepentingan umatnya. Agama dalam hal ini, seperti dikatakan Beyer,(1991:377), harus mampu memberikan pelayanan tidak hanya dalam mendukung dan meningkatkan keyakinan agama pemeluknya, tetapi juga dalam memperluas implikasi agama di luar bidang agama itu sendiri. Dengan demikian, agama tidak hanya menegaskan fungsinya bagi umat, tetapi *perfomancenya* dalam memberikan solusi di luar agama. Konsep *function* dan *performance* yang ditunjukan oleh Peter Bayer, merupakan model yang menarik untuk melihat bagaimana agama mengkonsepsikan realitas. “Fungsi” menunjukkan pada aspek komunikasi agama, yang menyangkut pemujaan dan aspek sakral dari praktik keagamaan. Sedangkan “penampilan” lebih bersifat profame, yang mencakup aplikasi agama dalam bidang-bidang kehidupan yang lebih luas.⁸

Realitas masyarakat merupakan kenyataan dinamis dari berbagai cara pandang dan variasi perilaku individu, meskipun realitas itu seolah-olah dokhotomi dengan kenyataan lain, bahwa manusia adalah creator kehidupan sosial yang potensial dalam melakukan tindakan sesuai dengan hasratnya masing-masing. Sebagaimana konsep masyrajat dan budaya berlaku, maka secara langsung atau tidak potensi individual akan terjebak dalam sistem kehidupan normatif yang dapat menghentikan proses dinamis dari berbagai potensi individual yang dimaksud.

⁸ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, hlm.115-116.

Secara historis, agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia serta memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan *problem solving* terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri. Beban berat bagi agama adalah beban berat bagi penganut institusi, dan semua agamawan karena penyelesaian masalah dilakukan bukan oleh agama, melainkan oleh berbagai metode dan pendekatan yang dianut oleh masing-masing penganut agama dengan latar belakang pemahaman yang berbeda-beda.⁹

Suasana perubahan sosial dan transformasi masyarakat yang sedang terjadi seperti dihadapi indonesia perlu diperhatikan mengenai tempat dan peranan serta fungsi agama dalam proses perubahan transformasi tersebut, dan tentang hubungan antara agama dan kebudayaan dalam proses yang berlangsung terus-menerus. Sebab perubahan sosial atau transformasi yang mengidentifikasi adanya modernisasi akan disertai individualisasi sehingga dapat menyelesaikan kerukunan masyarakat. Pada solidaritas sosial, kohesi dan kerukunan sosial berakar dari agama dipandang dapat melakukan filter terhadap perkembangan budaya dan modernisasi. Moralitas tersebut sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan tersebut.¹⁰

Perilaku sosial yang merujuk pada ajaran agama yang ditopang oleh sistem ritual dalam beragama, sesungguhnya dimanifestasikan ke dalam bentuk perilaku, institusional. Karenanya, sifat dan karakteristik perilaku ini lebih bergantung pada fakta sosial institusional dari pada sumber ajaran agama itu sendiri. Di lain pihak perilaku institusional dalam kehidupan sosial keagamaan memasung dinamika intelektual

⁹ Beni Ahmad Soebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 3

¹⁰ Beni Ahmad Soebani, *Sosiologi Agama*, hlm.3-4.

dan dinamika kultural setiap individu yang merupakan potensi eksternal dalam institusi bersangkutan. Dalam bahasa lain perilaku individu akan dipandang komprotatif bila dipaksakan memasuki wilayah perilaku kolektif institusional. Loyalitas dan komitmen yang demikian akan diragukan dan secara interaksional terjadi keterasingan individual dan deniasi kultural.

Proses internalisasi ajaran agama didukung oleh struktur kepemimpinan dalam organisasi, norma-norma yang mengikat dan menggiring ke arah pada interaksi satu arah serta melahirkan solidaritas organis dikalangan anggota ormas Islam dapat diperkirakan akan membentuk perilaku sosial keagamaan yang bersifat kolektif, homogen, dan merupakan karakteristik penting dalam konsteks perilaku instirusional. Terutama dalam mendudukan makna agama sebagai ajaran yang sakral dan imanen, serta makna agama dalam realitas hidup dan realitas pelaksanaannya yang beragam.

3. Mobilitas, Deteritorialisasi, dan Melemahnya Referensi Tradisional

Perilaku mobilitas merupakan perilaku yang paling menonjol sejak abad ke-20, dan akan semakin penting di abad-abad mendatang. Mobilitas ini pula yang telah mempengaruhi berbagai bentuk reorganisasi sosial, ekonomi, dan politik. Selain mobilitas merupakan bentuk reorganisasi ekonomi itu sendiri karena merupakan perwujudan dari usaha mencari hidup yang lebih baik secara ekonomi, juga merupakan tanda dari ketimpangan (ekonomi) regional dan nasional.¹¹

Mobilitas ini terjadi pada level yang lebih mikro, dimana gerak orang terjadi secara meluas. Akibat transformasi yang semakin hari semakin baik, hampir semua tempat dapat dijangkau dengan relatif mudah. Orang terbiasa bepergian meninggalkan daerah asal, baik untuk sesaat maupun secara permanen. Lingkungan hidup kita terdiri dari

¹¹ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, hlm. 116.

kaum pendatang dari berbagai daerah yang bekerja dalam berbagai bidang pekerjaan yang beragam dengan tingkat penghasilan yang bervariasi, terdiri dari para mahasiswa dan pelajar dari berbagai tempat dan latar belakang kebudayaan yang berbeda, para turis yang datang dari berbagai negara, para pekerja asing , atau kelompok-kelompok manusia yang datang dan pergi. Gerak manusia semacam ini merupakan tanda perkemangan yang paling penting dalam rekonstruksisejarah kehidupan.

Pada saat batas-batas kebudayaan menjadi tidak jelas, sistem referensi individu di dalam menilai dan melakukan sesuatu menjadi berbeda.. Meskipun kebudayaan global tidak secara langsung memberikan basis nilai di dalam pembentukan sosial, tetapi jelas bahwa ukuran yang dipakai dalam menilai dan mempraktekkan sesuatu menjadi berbeda dan bersifat individual. Definisi agama dan praktik menjadi berubah karena dalam konteks yang mengalami deteritorialisasi tidak terdapat kontrol pergeseran basis kebudayaan yang terjadi terus menerus. Kecenderungan privatisasi agama, karenanya, akan semakin jelas jika kebudayaan (lokal) tidak merespons situasi semacam ini.¹²

Bagaimanapun sistem referensi tradisional, yang berasal dari budaya lokal, harus diperkuat bukan untuk meredam pengaruh kebudayaan global, tetapi lebih untuk memanfaatkan sebaik mungkin pertemuan dengan kebudayaan luar sebagai modal di dalam pengembangan kebudayaan lokal. Agama yang menyangkut substansi doktrin, nilai-nilai, dan pola tingkah laku dalam keberagaman merupakan “*religious modalities*” yang menentukan bagaimana dunia dengan perubahan-perubahannya dikonsepsekan dan ditata. Pada saat pasar mengambil alih kekuasaan maka agama beralih dari sesuatu yang

¹² Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, hlm. 117-118.

bersifat etis menjadi estetis. Agama tidak lagi mampu memberikan referensi bagi penataan sosial.

C. Penutup

Agama pada dasarnya mengalami konstekstualisasi, yang kemudian menunjukkan ciri-ciri khusus agama yang terikat pada suatu tempat. Dengan demikian juga agama bersifat adaptif terhadap suatu setting, sosial budaya karena ia merespons kepentingan suatu lingkungan kebudayaan. Pertemuan Islam dengan budaya lokal telah melahirkan suatu corak budaya yang sinkretis yang fungsional dalam lingkungan masyarakatnya.

Budaya Islam dalam hal ini tidak berkembang menjadi budaya yang adaptif karena agama, Privatisasi agama, lebih merupakan gejala subordinasi budaya oleh pasar sehingga konstekstualisasi agama tidak dapat berlangsung dengan baik. Hal ini terutama disebabkan oleh kecenderungan pengembangan kebudayaan ke arah “konversi budaya” sehingga budaya bersifat pasif.

Sejalan dengan uraian di atas, ada tiga skenario yang dapat dipikirkan lebih lanjut untuk mengantisipasi kecenderungan estetisasi dan komodifikasi agama. Pertama, perlu dilakukan proses pengkajian secara intensif tentang potensi dan kemampuan agama dalam menjelaskan dan menata kehidupan yang terus berubah. Cara ini dimaksudkan untuk memposisikan agama sebagai sumber yang kridibel dalam menentukan arah dari proses transformasi masyarakat.

Kedua, suatu agama harus menemukan suatu mode distribusi yang ekstensif dan intensif. Tidak hanya masjid yang dapat menciptakan wacana agama di dalam kehidupan sehari-hari , muesum agama, tempat-tempat bersejarah, di dalam pertunjukkan atau melalui musik nilai-nilai yang relegious dapat disebarluaskan. Pusat distriusi nilai dan pengetahuan tentang kehidupan harus diciptakan sebanyak mungkin, misalnya dengan membuat drama-drama atau lagu-lagu yang bernafaskan *releget*, gedung-gedung dengan *style* bangunan agama.

Ketiga, skenario itu bertujuan untuk mengendalikan dominasi institusi-institusi yang berorientasi pasar di dalam pembentukan sistem nilai dan pengetahuan publik. Hanya dengan menjadi sumber utama proses emkulturasi dan sosialisasi, sebuah agama dapat menjadi referensi nilai di dalam pengukuran-pengukuran sosial. Atau kita akan menyaksikan saja bagaimana masyarakat dididik menjadi konsumen produk-produk global, sehingga keterasingan yang menakutkan itu benar-benar akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2007). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizy, A. Q. (2003). *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Featherstone, M. (2008). *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, A. (2010). *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaludin. (2011). *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahman, A. A. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soebani, B. A. (2007). *Sosiologi Agama*. Bandung: Refika Aditama.